

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian terpenting yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap satuan jenjang pendidikan. Pendidikan jasmani yang terdiri dari pembelajaran secara afektif, kognitif, psikomotorik yang dilakukan di luar ruangan yang menambah variasi pembelajaran yang diterima peserta didik. Pembelajaran pendidikan jasmani ini penting diterima bagi peserta didik agar suasana pembelajaran lebih bervariasi dan tidak terkesan monoton dengan harapan terjadinya keseimbangan dalam proses pembelajaran. Samsudin mengemukakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan dari sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, pelaksanaan merupakan penyeimbang untuk mencegah kebosanan pada anak sekolah (Nugraha, 2015, p. 559). Hal ini terlihat ketika pembelajaran pendidikan jasmani sedang berlangsung, sebagian besar peserta didik sangat antusias dalam mengikutinya.

Pendidikan jasmani dalam pembelajaran nya dilakukan secara sistematis dan juga terencana, yang memiliki fokus perhatiannya pada peningkatan gerak. Menurut Komalasari et al. (2019), pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani yang di rancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kemudian meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani juga tidak hanya menggunakan suatu olahraga tertentu tetapi juga bisa menggunakan non olahraga. Keberhasilan pendidikan jasmani dapat dilihat dari adanya perubahan pada peserta didik, seperti adanya kebugaran jasmani yang meningkat, perubahan sikap dan dalam memahami dalam aspek kognitif.

Ketika pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung, seorang pendidik harus memiliki model pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran dan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan dengan demikian diharapkan peserta didik dapat memahami dan menerima apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Pendidik pun dituntut untuk bisa menyampaikan model pembelajaran tersebut.

2.1.2 Konsep Belajar

2.1.2.1 Definisi Belajar

Belajar secara luas diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan munculnya atau perubahan tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh pendewasaan dan hanya bersifat sementara akibat terbentuknya suatu respon awal. Belajar adalah aktivitas fisik dan psikis yang menghasilkan perubahan perilaku dalam proses belajar individu berupa kemampuan yang relatif stabil dan tidak disebabkan oleh pendewasaan atau sesuatu yang bersifat sementara. Menurut Pane & Dasopang (2017, p. 333), belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, yang pada mulanya seorang individu tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang individu berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah. Hasil belajar yang baik adalah yang dilakukan setiap individu bersifat tetap dan bermanfaat bagi dirinya.

Dalam proses belajar setiap individu membutuhkan waktu dalam melakukannya dan setiap individu pun membutuhkan waktu yang berbeda beda satu dengan yang lainnya walaupun apa yang dipelajari hal yang sama. Untuk mengukur perubahan belajar yang dialami individu tentunya perlu adanya perbandingan sebelum individu tersebut belajar dan sesudah belajar, Ketika ada perubahan di waktu dan kondisi yang sama, maka telah terjadi proses belajar.

Terdapat beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli menurut Gasong (2018) antara lain:

Belajar adalah proses di mana aktifitas berubah melalui reaksi terhadap situasi yang dijumpainya; belajar adalah proses asimilasi (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak seseorang, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen; belajar tiada lain adalah proses memanusiakan manusia. Dengan kata lain proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya; belajar adalah pengolahan informasi, bagaimana proses belajar berlangsung akan sangat ditentukan oleh sistem informasi dari apa yang dipelajari peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk mendapatkan perubahan yang bersifat positif dan tetap, terlihat adanya perubahan yang nyata antar sebelum belajar dan sesudah belajar.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Sardiman (2020) terdapat prinsip-prinsip dalam belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

Belajar pada hakikatnya berkaitan dengan kemampuan dan perilaku manusia; Belajar memerlukan kesiapan dari peserta didik; Belajar menjadi efektif dengan motivasi internal, kebutuhan, dan kesadaran individu; Belajar merupakan proses pembiasaan dari berbagai percobaan; Belajar suatu materi dipertimbangkan dari saat memilih materi pembelajaran; Belajar dilakukan melalui pengalaman pribadi, peniruan dari orang lain, dan *direct instruction*.

2.1.2.3 Ciri-ciri Belajar

Dalam belajar tentunya ada perubahan yang terjadi pada individu tersebut. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi, maka perlu juga mengetahui ciri-ciri belajar, menurut Nugent et al. (2016, p. 8), ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif); Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan; Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan; Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

2.1.2.4 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi pada peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Menurut Hunaepi et al. (2016, p. 44), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga memiliki definisi sebagai usaha pendidik membantu peserta didik agar dapat memahami materi belajar yang telah diberikan pendidik.

Pembelajaran yang berkualitas tergantung terhadap kemampuan mengajar pendidik dan motivasi peserta didik dalam belajar. Ketika dua hal tersebut saling mendukung maka bisa tercipta suasana dan kondisi pembelajaran yang berkualitas dan membawa keberhasilan dalam mencapai target belajar. Hal tersebut juga perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai dan kreatifitas pendidik dalam mentransfer ilmu agar peserta didik mudah memahami sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran merupakan sistem kegiatan dengan beberapa komponen yang saling berhubungan, komponen-komponen yang terjadi menurut Pane & Dasopang (2017, p. 340) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik dan peserta didik, dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidik Nasional, Bab IV pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidikan perguruan tinggi;
- b. Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan saran yang dapat dicapai dalam kegiatan mengajar;
- c. Materi pembelajaran adalah substansi yang dapat disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak dapat berjalan;
- d. Metode pembelajaran adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu.;
- e. Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat pendukung untuk memperlancar penyelenggaraan agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.;
- f. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

2.1.2.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik, melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2018). Belajar melibatkan lebih dari sekadar memahami konsep teori mata pelajaran. Hal ini juga mencakup pengembangan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, bakat, adaptasi sosial, beragam keterampilan, serta aspirasi dan harapan.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar ialah berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sedangkan, dari sudut pandang pengajar, tindak mengajar diselesaikan dengan proses penilaian hasil belajar.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh dari pengalaman belajar baik ranah kognitif, afektif, maupun

psikomotorik, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan proses yang dilakukannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rusman (2018) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani. Hal ini dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
 - 2) Faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ), atensi, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik. Hal ini turut mempengaruhi hasil belajar yang mana setiap peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda.
- b. Faktor eksternal
 - 1) Faktor lingkungan, misalnya suhu, kelembaban, bencana alam, dan lain-lain. Hasil belajar peserta didik pada pagi hari yang udaranya masih segar akan kemungkinan berbeda dengan hasil belajar peserta didik pada tengah hari dengan ventilasi udara yang kurang.
 - 2) Faktor instrumental, berupa kurikulum, sarana prasarana, dan guru. Faktor ini keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penerapan model *direct instruction* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka acuan yang menjelaskan langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang berfungsi sebagai panduan bagi perancang hal ini yaitu pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Muis, 2020, p. 11). Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh pendidik di kelas (Febriyanti et al., 2022, p. 78). Implementasi model pembelajaran sangat diperlukan agar suatu pembelajaran dapat berlangsung lebih terorganisir.

Di sisi lain, model pembelajaran juga dapat digunakan untuk menyusun materi pembelajaran (Siregar, 2021, p. 64). Artinya, model pembelajaran dapat bermakna sebagai kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan pelajaran, sesuai dengan karakteristiknya. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang

melatarbelakanginya. Pendidik perlu menyadari bahwa dalam praktik pembelajaran tidak ada model pembelajaran yang paling tepat bagi segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model tersebut harus memperhatikan kondisi peserta didik, kondisi pendidik, sifat bahan ajar, fasilitas, dan media yang tersedia.

Model pembelajaran memiliki definisi yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Siregar (2021, p. 67) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran terdapat empat unsur sebagai berikut:

- a. Teori yang bersifat logis dan rasional. Model pembelajaran disusun dan dirancang oleh pencipta atau pengembangnya secara empiris.
- b. Dasar pemikiran atas tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai dan cara peserta didik dalam proses belajar.
- c. Kualifikasi pendidik dalam mengajar harus dilaksanakan sesuai sintaks pembelajaran
Orientasi lingkungan pembelajaran agar kegiatan belajar tercapai sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka acuan yang dirancang untuk mendesain pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir baik di dalam maupun di luar kelas dengan prosedur sistematis yang diterapkan pendidik dalam membantu peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik demi meningkatkan hasil belajar teknik dasar *under ring shoot* salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*.

2.1.4 Model *Direct Instruction* (DI)

2.1.4.1 Definisi Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model pembelajaran *Direct Instruction* atau biasa disebut model *direct instruction* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru pengajar (pendidik), tetapi tetap menjamin keterlibatan peserta didik. Lingkungan *direct instruction* diciptakan dan berorientasi pada tugas-tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik (Arifin, 2023, p. 73). Model pembelajaran ini, pertama kali diperkenalkan pada tahun 1968 oleh Siegfried Engelmann di University of Illinois, Urbana-Champaign. Engelmann menggunakan pendekatan ini untuk membantu anak-anak belajar dan menguasai materi pelajaran.

Menurut Santoso (2020, p. 45), model *direct instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta

didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan prosedural yakni pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif yakni pengetahuan tentang sesuatu (yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi) (Arifin, 2023, p. 73). Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Model *Direct Instruction* (DI) mengemas pembelajaran secara langsung dengan mengarahkan peserta didik agar mendapatkan wawasan dan keterampilan secara bertahap sesuai dengan tingkatannya (Fadly, 2022, p. 33). Dengan demikian penekanan model *direct instruction* ini adalah materi yang sifatnya beraturan secara sistematis yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Direct instruction tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (memeriksa pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model *direct instruction*. Model pembelajaran ini memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan pada *direct instruction* materi dapat dipresentasikan dan didemonstrasikan. Sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model *direct instruction* merupakan suatu model pengajaran yang mana pendidik menyalurkan atau memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh pengetahuan secara langkah demi langkah.

2.1.4.2 Tujuan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model pembelajaran *direct instruction* mempunyai tujuan utama, yaitu mengoptimalkan atau memaksimalkan durasi waktu yang dipergunakan peserta didik untuk memahami materi, menerima penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan yang lainnya. Oleh karenanya, model *direct instruction* dibentuk untuk membuat lingkungan belajar terorganisir serta mengarah pada penguasaan di bidang akademik. Guru dalam hal ini mempunyai tugas untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi.

2.1.4.3 Karakteristik Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Model pembelajaran *Direct Instruction* memiliki karakteristik tersendiri. Berikut merupakan karakteristik pembelajaran *Direct Instruction* menurut Fadly (2022, p. 34) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mendapat informasi mengenai materi yang akan dipelajari sesuai dengan tingkatannya
- b. Peserta didik mendapatkan umpan balik terkait pengetahuan yang diperoleh
- c. Peserta didik mempraktikkan materi secara individu atau kelompok yang dipandu pendidik
- d. Peserta didik mengulang pembelajaran untuk mengukur pemahaman
- e. Peserta didik mengukur pemahaman/pengetahuan dengan latihan berupa tugas, PR, dan praktik dari pendidik.

2.1.4.4 Ciri-ciri Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Selain karakteristik, terdapat ciri-ciri model *direct instruction*. Menurut Arifin (2023, p. 73), ciri-ciri *direct instruction* yaitu perubahan keterampilan secara langsung, pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu, materi pembelajaran yang terstruktur, lingkungan belajar yang terstruktur dan dipandu oleh guru sebagai penyampai informasi.

Sejalan dengan Kardi dan Nur (dalam Dalman, 2016) mengemukakan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *direct instruction* adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat tujuan kegiatan belajar mengajar serta dampak yang ditimbulkan akan model pembelajaran kepada peserta didik, dan terdapat langkah-langkah penilaian pembelajaran.
- b. Terdapat tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar serta adanya alur kegiatan belajar mengajar.
- c. Terdapat sistem pengelolaan atau pengaturan serta lingkungan pembelajaran. Lingkungan disini mempunyai arti variabel lingkungan, seperti waktu, arahan guru, dan pemfokusan bidang akademik.

2.1.4.5 Sintaks Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Pada model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) terdapat lima fase yang mewakili alur pengajaran. Tahapan model pembelajaran menurut Arends (dalam Hunaepi et al., 2016, p. 69); Majid (dalam Arifin, 2023, p. 74) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fase 1: menjelaskan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
Pada fase ini, pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran, latar belakang pembelajaran, pentingnya pelajaran dan motivasi peserta didik. Tujuan pada tahap awal ini yakni untuk menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pembelajaran. Penyampaian tujuan kepada peserta didik dapat dilakukan pengajar melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis

yang berisi tahapan-tahapan dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik, memusatkan perhatian peserta didik pada pokok pembicaraan dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

- b. Fase 2: mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan
 Pada fase ini, pengajar mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau memberikan informasi tahap demi tahap. Kunci keberhasilan dalam tahap ini adalah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. Pada fase ini pengajar dapat menyajikan materi pelajaran, baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (a) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil, sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relatif pendek; (b) pemberian contoh-contoh konsep; (c) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (d) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
- c. Fase 3: membimbing pelatihan
 Pada fase ini, pengajar merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dan mengoreksi kesalahan konsep. Pada fase ini pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh pengajar untuk menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan tugasnya. Peran pengajar yakni memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
- d. Fase 4: menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik
 Pada fase ini, pengajar memeriksa apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberikan umpan balik. Pengajar mengecek kemampuan peserta didik seperti memberi kuis terkini dan memberi umpan balik seperti membuka diskusi untuk peserta didik. Pengajar memberikan *review* terhadap hal-hal yang telah dilakukan peserta didik, memberikan umpan balik terhadap respons peserta didik dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
- e. Fase 5: memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan
 Pada fase ini, pengajar mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, khusus penerapan pada situasi komplek dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari. Pengajar juga mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus terhadap penerapan pada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun uraian tentang langkah-langkah atau sintaks model *Direct Instruction* dan peran pendidik di dalamnya dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1. Sintaks Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Fase Model DI	Peran Pendidik
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pengajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Pendidik mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Pendidik merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Pendidik mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas/keterampilan dengan baik, dan memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Pendidik mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks.

Sumber: Arifin (2023, p. 74)

2.1.4.6 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Direct Instruction*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) menurut Arifin (2023, p. 75) diantaranya adalah sebagai berikut:

- pendidik memiliki kontrol sepenuhnya terhadap peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran, dengan itu pendidik dapat mengetahui sampai mana peserta didik memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan
- merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mengajarkan konsep dan keterampilan secara jelas, walaupun kepada peserta didik dengan prestasi rendah sekalipun
- dapat digunakan dalam menjelaskan materi atau permasalahan yang sedang terjadi secara nyata dan jelas dengan melalui pelaksanaan demonstrasi pendidik kepada peserta didik *step by step*.
- model pembelajaran *Direct instruction* bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar
- pendidik dapat mengontrol pembagian waktu secara ketat dan tepat

Sementara itu, kekurangan model *direct instruction* menurut Arifin (2023, p. 75) antara lain sebagai berikut:

- a. pendidik menjadi peranan pusat dalam model ini, sehingga keberhasilan model ini bergantung pada pendidik, jika pendidik tampak gugup, tidak siap, tidak cukup berpengetahuan peserta didik dapat menjadi bosan dan teralihkan perhatiannya
- b. sangat bergantung pada pendidik itu sendiri
- c. model pembelajaran yang bersifat *one-way communication* dapat berlangsung jika peserta didik dapat menyimak dan mendengarkan penjelasan pendidik dengan baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar
- d. demonstrasi bergantung dari pengamatan dan pemahaman peserta didik
- e. materi yang diterima sebatas apa yang telah disampaikan oleh pendidik

2.1.5 Konsep Permainan Bola Basket

Permainan bola basket merupakan olahraga beregu yang menggunakan bola besar sebagai sarana permainan yang saling berlawanan yang terdiri dari 5 orang di setiap timnya yang saling bertanding. Menurut Ramadhani & Widodo (2021, p. 4), bola basket adalah olahraga yang dimainkan berkelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan lima orang, setiap tim saling bertanding mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan. Bola basket merupakan olahraga di ruangan tertutup dan hanya memerlukan lapangan yang relatif kecil hal ini sangat cocok untuk ditonton. Tujuan permainan ini memasukan bola ke dalam kerangkang atau ring lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha menghadang tim lawan untuk mencetak skor, tim yang paling banyak mencetak angka tim tersebut yang memenangkan pertandingan.

Permainan bola basket merupakan yang kompleks yang menggabungkan berbagai unsur dalam permainannya, walaupun olahraga ini memiliki banyak unsur dalam permainannya olahraga ini termasuk dalam olahraga yang sangat populer didunia dan di Indonesia, semua jenjang umur memainkan olahraga basket ini karena olahraga ini termasuk olahraga yang dapat melatih kardiovaskular karena dalam permainannya terdiri dari lari, lempar, lompat, berbalik cepat dll. Menurut Awali (2018, p. 53) yang mengatakan bahwa permainan bola basket merupakan permainan yang gerakannya kompleks yaitu gabungan dari jalan, lari, lompat, dan unsur kekuatan, kecepatan, kelentukan dan lain-lain. manfaat yang dapat diperoleh adalah olahraga ini dapat menjadi sarana menyalurkan hobi sebagai olahraga rekreasi yang dimainkan secara bersama-sama.

Permainan ini juga cocok untuk diterapkan pada anak usia dini yang masih dalam fase bertumbuh dan berkembang, tidak hanya mengasah keterampilan gerakanya tetapi juga mengasah keterampilan kognitifnya. Contohnya, ketika mempelajari teknik-teknik dasar dan peraturan-peraturan dalam permainan bola basket yang butuh latihan terus menerus dalam memahami dan mempraktikkannya, maka dari itu diharapkan dapat maksimalkan perkembangan anak.

2.1.5.1 Teknik Dasar Permainan Bola Basket

Seperti olahraga pada umumnya, permainan bola basket juga memiliki teknik dasar. Untuk bisa bermain bola basket dengan baik dan benar, kita terlebih dahulu diharuskan menguasai beberapa teknik dasar permainan bola basket karena dalam permainannya memiliki peraturan dan teknik dasar yang mutlak untuk dipahami dan dikuasai. Pentingnya memahami dan menguasai peraturan dan teknik dasar bola basket akan mempengaruhi kualitas dalam permainan bola basket itu sendiri dikarenakan dalam permainannya terdiri dari gabungan unsur-unsur gerakan yang harus terkoordinasi dengan baik.

Menurut Saichudin & Munawar (2019, p. 16), pada dasarnya permainan bola basket terdiri dari 5 teknik, yaitu dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teknik *dribbling* adalah cara pemain untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya di dalam lapangan dengan cara memantulkan bola dengan salah satu tangan ke arah lapang tanpa berhenti atau memegang bola. Tujuan teknik ini adalah untuk mencari posisi untuk mengoper atau menembak bola dan juga untuk melewati penjagaan lawan,
- b. Teknik *passing* (mengoper) adalah merupakan teknik memindahkan bola dari satu pemain ke pemain lainnya baik itu yang jaraknya jauh maupun jaraknya dekat, teknik ini merupakan teknik yang efektif dan efisien untuk digunakan melewati lawan, mengatur strategi dan memindahkan bola ke teman yang paling dekat dengan keranjang lawan atau posisi teman yang tidak dijaga oleh lawan, dengan penyelesaian akhir *shooting* dapat mencetak poin,
- c. Teknik *shooting* adalah teknik yang tujuannya adalah mencetak angka dengan cara melempar bola ke dalam keranjang lawan, teknik ini wajib dikuasai dengan baik dan benar oleh semua pemain bola basket, dengan menguasai teknik ini menjadi penentu seberapa banyak poin yang diperoleh oleh satu tim dalam pertandingan,
- d. Teknik *rebound* merupakan teknik yang tidak kalah penting dari teknik-teknik sebelumnya, teknik ini sering terjadi atau digunakan ketika salah satu pemain ketika melakukan *shooting* dan bola tidak masuk keranjang, pemain tersebut atau teman satu tim yang berusaha mengambil bola pantulan yang tidak masuk teknik ini yang disebut dengan *rebound*. Tujuan teknik ini

adalah agar bisa menguasai bola kembali dan memasukan bola kembali ke keranjang lawan,

- e. Teknik Pivot (teknik berputar) pada intinya teknik ini adalah gerakan memutar tubuh dengan bertumpu pada salah satu kaki sebagai poros dan satu kaki lainnya bebas bergerak dengan tetap memegang bola tanpa memantulkannya, gerakan ini tidak memperbolehkan menggerakkan kaki yang menjadi kaki porosnya karena itu akan menjadi sebuah pelanggaran, tujuan gerakan ini adalah menjaga bola agar tidak direbut oleh lawan dan mencari cara untuk melakukan operan atau melakukan *shooting*.

Dengan penguasaan teknik dasar tersebut permainan bola basket akan lebih efektif dan efisien dan lebih menyenangkan, tentunya perlu latihan secara bertahap untuk bisa menguasai teknik-teknik tersebut.

2.1.6 Teknik Dasar *Under Ring Shoot* Bola Basket

Under ring shoot merupakan termasuk dalam teknik *shooting*, teknik ini digunakan ketika posisi pemain berada di bawah ring lawan dan akan mencetak poin, teknik ini dilakukan dengan memantulkan pada papan ring basket dan juga bisa dengan langsung mengarahkan pada lubang ring basket. Ahmadi (2016, p.29) berpendapat bahwa *Under the basket shoot* adalah tembakan dari posisi di bawah basket setelah melakukan *dribble* atau mendapatkan operan. Teknik ini adalah teknik *shooting* yang paling sering digunakan ketika pemain menerima umpan di bawah ring, mendapatkan bola dari *rebound*, dan melakukan *jump stop* setelah melakukan *drive* ke arah ring basket lawan.

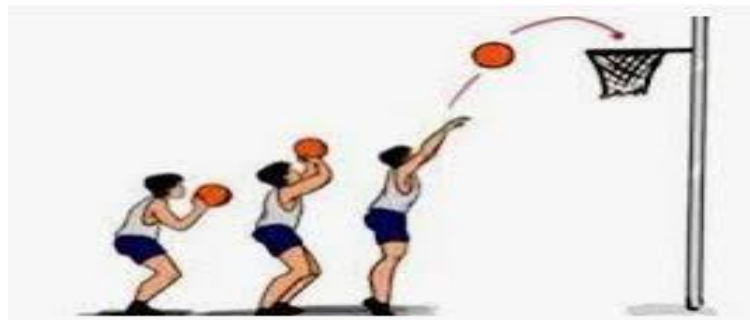
Dari beberapa teknik dasar *shooting* yang terdapat pada permainan bola basket teknik *under ring shoot* ini merupakan teknik yang paling sederhana dan paling mudah untuk dilakukan, terutama bagi usia dini dan bagi pemula yang ingin mempelajari teknik dasar bola basket. Pentingnya untuk menguasai teknik dasar *under ring shoot* ini karena ini akan mempengaruhi dan mendukung teknik *shooting* lainnya seperti *free throw*, *jump shoot*, *shooting two point*, *shooting three point*.

Berdasarkan hasil uraian diatas bahwa *under ring shoot* merupakan teknik menembak yang dilakukan ketika pemain berada di bawah atau sekitar ring basket lawan.

Teknik *Under Ring Shoot* menurut Oliver (2015, p. 18), dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Posisikan bola dengan kokoh di antara kedua tangan
- b. Melompatlah dengan kuat dengan kedua kaki sebagai tumpuan
- c. Saat melayang, julurkan kedua lengan ke arah ring dan papan sehingga bola yang dipegang pada posisi yang tinggi

- d. Ketika mencapai puncak lompatan pindahkan bola dengan lembut dari kedua tangan ke telapak jari tangan yang akan digunakan untuk menembak, gunakanlah lengan serta siku yang tidak melakukan tembakan untuk melindungi diri dari para pemain bertahan.
- e. Pada titik puncak lompatan, lepaskan bola basket dengan lembut dari tangan ke arah titik sasaran di papan.
- f. Lakukanlah dengan lembut sehingga bola tidak terlalu keras memantul dari papan.
- g. Pertahankan kontak mata dengan titik sasaran sampai bola benar-benar telah menyentuh papan dan masuk ke ring basket.



Gambar 2.1 Teknik Dasar *Under Ring Shoot*

Sumber: <https://homecare24.id/arrah-bola-saat-melakukan-shooting-ke-ring-basket-adalah/>

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan hasil belajar teknik dasar *under ring shoot* dalam permainan bola basket melalui penerapan model *direct instruction* pada pembelajaran penjas diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman (2023) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar *Shooting* Bola Basket melalui Metode Pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada Siswa Kelas X-3 SMAN 3 Jombang Tahun pelajaran 2022-2023” merupakan penelitian tindakan kelas. Sesuai dengan judulnya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *shooting* bola basket melalui metode pembelajaran *teaching at the right level*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian metode pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada hasil belajar *Shooting* bola basket siswa kelas X-3 di SMAN 3 Jombang meningkat. Pada pra siklus terdapat 21 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 61,76% dan 13 siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 38,24. Sedangkan pada siklus 1 terdapat 25

siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 73,53% dan 9 siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 26,47%. Pada siklus 2 terdapat 30 siswa tuntas dengan persentase 88,24% dan 4 siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 11,76%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada variabel dependen yakni hasil belajar *shooting (under ring shoot)*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen yakni metode pembelajaran *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Peneliti mengambil variabel penelitian model pembelajaran *direct instruction* sebagai gantinya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rahman (2023) diterapkan pada peserta didik kelas X sekolah menengah atas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada peserta didik kelas VIII sekolah menengah pertama.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Supriatna (2023) dengan judul “Metode Bermain Dalam Pembelajaran *Shooting* Bola Basket” merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode bermain pada pembelajaran *shooting* bola basket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan nilai siswa ada setiap siklusnya, pada pra siklus ketuntasan siswa hanya mencapai 10 siswa atau 27,7% kemudian sedikit peningkatan pada siklus pertama yaitu menjadi 18 siswa yang tuntas atau 50% kemudian melihat hasil dari siklus 1 ternyata masih belum mencapai target yang ditentukan sehingga peneliti melanjutkan ke siklus ke 2 adapun pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang signifikan yaitu jumlah siswa yang tuntas mencapai 30 siswa atau 83,3%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada variabel terikat yakni *shooting (under ring shoot)* bola basket dan diterapkan pada subjek penelitian (peserta didik) kelas VIII SMP. Sementara, perbedaannya terletak pada variabel bebas yakni metode bermain. Peneliti mengambil model pembelajaran *direct instruction* sebagai solusi permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2023) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Pengajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PJOK Materi Gerak Spesifik Permainan Bola Basket di Kelas VII-G Semester 1 SMPN 1 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023” merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan implementasi dan dampak model pembelajaran *Direct Instruction* (pengajaran langsung) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PJOK materi gerak spesifik permainan bola basket. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yakni 73,37 dengan ketuntasan klasikal 60%, dan nilai ini masih dibawah indikator ketuntasan yang ditentukan yakni nilai rata-rata ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Hasil siklus 1, hasil belajar siswa rata-rata 74,93, persentase ketuntasan 73.33%. Sementara, skor kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 adalah 4,35. Skor ini belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu ≥ 4.50 . Hasil tes pada siklus 2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata 78,00, dengan persentase 90%. Untuk kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, skor yang diperoleh adalah 4,60 dan nilai ini juga telah melampaui indikator kinerja yang ditetapkan. Maka, hasil belajar dan kinerja guru siklus 2 telah berhasil. Peningkatan hasil belajar siswa, disebabkan oleh peningkatan aktivitas siswa, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran implementasi model pembelajaran *Direct Instruction* (pengajaran langsung). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada variabel bebas yakni implementasi model pembelajaran *Direct Instruction* yang diterapkan pada subjek penelitian kelas VII SMP. Sementara, perbedaannya terletak pada variabel terikat yakni hasil belajar materi gerak spesifik permainan bola basket.

Penelitian yang dilakukan oleh Cantika Febriyanti, Abdulloh, Dhika Bayu Mahardhika (2022) dengan judul “Implementasi Model *Direct Instruction* Dalam Pembelajaran Bola Basket di SMAN 1 Ciasem” merupakan penelitian studi deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bola basket pada siswa kelas XI tahun akademik 2022/2023 pada mata pelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan penerapan model *direct instruction*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani, khususnya pada materi basket karena model *direct instruction* mengharuskan guru untuk menjelaskan secara detail materi yang diajarkan dan dilaksanakan secara step-by-step sehingga siswa dapat memahami apa yang telah dijelaskan dan dipraktikkan oleh guru. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada variabel independen yakni implementasi model *Direct Instruction*. Sementara, perbedaannya terletak pada metode penelitian dan variabel terikat yakni hasil pembelajaran bola basket secara umum. Selain itu, penelitian yang dilakukan Febriyanti, dkk. diterapkan pada

peserta didik kelas XI sekolah menengah atas, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada peserta didik kelas VIII sekolah menengah pertama.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Sulistyoningrum, Victor Simanjuntak, Eka Supriatna (2015) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* (Di) Terhadap *Shooting Basket* Di SMAN 3 Pontianak” merupakan penelitian eksperimen dengan desain pretest posttest. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *direct instruction* (DI) terhadap hasil belajar *shooting* bola basket pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 3 Pontianak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran DI berpengaruh terhadap hasil belajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada variabel-variabel penelitiannya, yakni hasil belajar *shooting (under ring shoot)* bola basket dan implementasi model pembelajaran *Direct Instruction*. Sementara, perbedaannya terletak pada metode dan subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan Sulistyoningrum, dkk. (2015) adalah eksperimen dan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas XI sekolah menengah atas.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, masih banyak peserta didik yang belum memahami dan bisa mempraktikkan teknik dasar *under ring shoot* dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti membuat solusi agar hasil belajar teknik dasar *under ring shoot* peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Belajar adalah proses memperoleh pemahaman, pengetahuan, keterampilan, atau perubahan tingkah laku yang terjadi akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. KBBI mendefinisikan belajar sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, atau berubah tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

Proses belajar yang berkelanjutan akan menghasilkan perubahan perilaku yang bisa bersifat positif, lebih baik dari sebelumnya, atau juga dapat berupa perubahan sikap. Perubahan ini timbul dari pengalaman yang didapat baik secara langsung maupun tidak langsung dari lingkungan sekitar. Proses belajar tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, nilai, dan sikap baru.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) menurut Arifin (2023, p. 75) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. pendidik memiliki kontrol sepenuhnya terhadap peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran, dengan itu pendidik dapat mengetahui sampai mana peserta didik memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan
- b. merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dalam mengajarkan konsep dan keterampilan secara jelas, walaupun kepada peserta didik dengan prestasi rendah sekalipun
- c. dapat digunakan dalam menjelaskan materi atau permasalahan yang sedang terjadi secara nyata dan jelas dengan melalui pelaksanaan demonstrasi pendidik kepada peserta didik *step by step*.
- d. model pembelajaran *Direct instruction* bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar
- e. pendidik dapat mengontrol pembagian waktu secara ketat dan tepat

Sementara itu, kekurangan model *direct instruction* menurut Arifin (2023, p. 75)

antara lain sebagai berikut:

- f. pendidik menjadi peranan pusat dalam model ini, sehingga keberhasilan model ini bergantung pada pendidik, jika pendidik tampak gugup, tidak siap, tidak cukup berpengetahuan peserta didik dapat menjadi bosan dan teralihkannya perhatiannya
- g. sangat bergantung pada pendidik itu sendiri
- h. model pembelajaran yang bersifat *one-way communication* dapat berlangsung jika peserta didik dapat menyimak dan mendengarkan penjelasan pendidik dengan baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar
- i. demonstrasi bergantung dari pengamatan dan pemahaman peserta didik
- j. materi yang diterima sebatas apa yang telah disampaikan oleh pendidik

Maka dari itu, model pembelajaran ini merupakan aspek penting agar peserta didik dapat memahami dan mempraktekkan teknik *under ring shoot* dengan maksimal. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Direct instruction* kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan penguasaan teknik dasar *under ring shoot* pada permainan bola basket. Maka adanya penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Teknik *Under Ring Shoot* Melalui Penerapan Model *Direct Instruction* Di SMPN 8 Kota Tasikmalaya.” agar hasil belajar *under ring shoot* dapat meningkat khususnya di kelas VIII H SMP Negeri 8 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tinjauan teoretis, hasil penelitian relevan, dan kerangka konseptual, maka diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu “model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar teknik dasar *under ring shoot* dalam permainan bola basket pada peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025”.